



September 2020

TINJAUAN EKONOMI MAKRO

Ikhtisar Ekonomi Makro Indonesia



EXECUTIVE SUMMARY

- ❑ Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund/IMF) memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia pada 2021 dari 5,4% menjadi 5,2%.
- ❑ Harga komoditas emas melemah dengan harga tertinggi di bulan September di level USD1.978,90 per troy ounce pada 1 September 2020 dan harga terendah berada di level USD1.864,15 per troy ounce pada 25 September 2020.
- ❑ Harga minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) melemah dengan harga tertinggi di bulan September di level USD42,76 per barel pada 1 September 2020 dan harga terendah berada di level USD36,76 per barel pada 8 September 2020.
- ❑ Tingkat inflasi tahunan di AS naik menjadi 1,40% pada bulan September 2020 dari 1,30% pada bulan Agustus 2020.
- ❑ Tingkat pengangguran AS turun menjadi 7,9% pada September 2020 dari 8,4% di bulan sebelumnya.
- ❑ Pada bulan September 2020, mayoritas bursa saham global cenderung melemah ditengah isu resesi global dan pengaruh negatif dari wabah virus COVID-19 yang mengacaukan perekonomian.
- ❑ Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 12-13 Oktober 2020 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 4,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 3,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,75%.
- ❑ Pada bulan September 2020 terjadi deflasi sebesar 0,05% (m-t-m) atau sebesar 1,42% (y-o-y).
- ❑ Pada bulan September 2020, mayoritas mata uang Dolar AS (USD) bergerak menguat terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami depresiasi terhadap USD sebesar 1,92%. Mata uang Rupiah ditutup di level Rp14.840,00 per USD pada 30 September 2020 dari sebelumnya Rp14.560,00 per USD pada 31 Agustus 2020
- ❑ Neraca perdagangan Indonesia pada September 2020 mengalami surplus sebesar USD2,44 miliar.
- ❑ Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir September 2020 sebesar USD135,20 miliar, turun sebesar USD1,8 miliar dibandingkan dengan posisi akhir Agustus 2020 sebesar USD137 miliar.
- ❑ Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah sebesar 7,03% yaitu turun ke level Rp4.870,04 pada akhir September 2020.
- ❑ Pasar obligasi bergerak *sideways* dengan kecenderungan melemah di bulan September

1. IKHTISAR EKONOMI GLOBAL

A. Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund/IMF) memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia pada 2021 dari 5,4% menjadi 5,2%.

Country	2019	2020	2021
World	2.80	-4.40	5.20
United States	2.20	-4.30	3.10
Euro Area	1.30	-8.30	5.20
Germany	0.60	-6.00	4.20
France	1.50	-9.80	6.00
Italy	0.30	-10.60	5.20
Spain	2.00	-12.80	7.20
Japan	0.70	-5.30	2.30
United Kingdom	1.50	-9.80	5.90
Canada	1.70	-7.10	5.20
China	6.10	1.90	8.20
India	4.20	-10.30	8.80
Indonesia	5.00	-1.50	6.10
Thailand	2.40	-7.10	4.00
Malaysia	4.30	-6.00	7.80
Philippines	6.00	-8.30	7.40
Vietnam	7.00	1.60	6.70

Sumber: IMF, World Economic Outlook October 2020

Sementara untuk keseluruhan ASEAN 5 yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Vietnam angka pertumbuhannya minus 3,4% di sepanjang tahun 2020. Angka proyeksi ini masih memperhitungkan ketidakpastian yang berasal dari COVID-19. Sementara negara berkembang lainnya di Asia, yaitu China dan India. IMF memproyeksikan pertumbuhan ekonomi China berada di zona positif yaitu 1,9% di tahun 2020. Sementara India, pertumbuhannya minus 10,3%.(Sumber: IMF)

B. Harga Emas dan Minyak

Pandemi global virus COVID-19 telah mengubah skenario dunia tahun 2020 termasuk harga-harga komoditas. Wabah COVID-19 mendorong harga minyak turun tajam karena pembatasan perjalanan sangat mengurangi permintaan global untuk bahan bakar cair di paruh pertama tahun 2020. Pada bulan September 2020, harga komoditas minyak melemah dipicu oleh kekhawatiran pemulihan permintaan akan lebih lambat dari yang diharapkan sementara meningkatnya pasokan juga membayangi optimisme atas penurunan persediaan minyak mentah dan bahan bakar. Begitu pun dengan komoditas emas yang juga melemah sebagai respon terhadap meningkatnya kasus coronavirus dan dampaknya terhadap industri minyak.

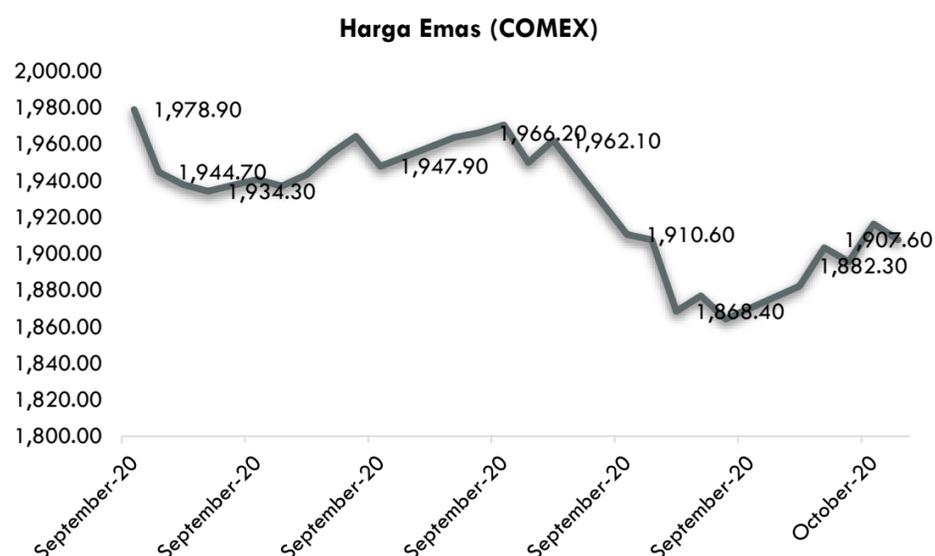
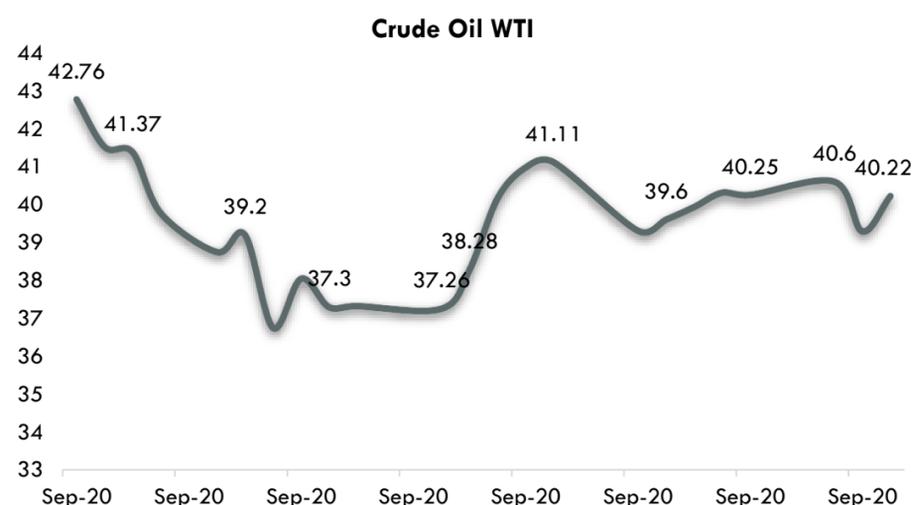
Harga komoditas emas melemah dengan harga tertinggi di bulan September di level USD1.978,90 per troy ounce pada 1 September 2020 dan harga terendah berada di level USD1.864,15 per troy ounce pada 25 September 2020. Secara secara *point-to-point*, pergerakan harga emas di bulan Agustus melemah 4,20%.

Harga minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) melemah dengan harga tertinggi di bulan September di level USD42,76 per barel pada 1 September 2020 dan harga terendah berada di level USD36,76 per barel pada 8 September 2020. Harga minyak secara *point-to-point* melemah 5,61% hingga ditutup di level USD40,22 per barel pada 30 September 2020.

Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund/IMF) memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia pada 2021 dari 5,4% menjadi 5,2%. IMF juga merevisi pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2020 menjadi minus 4,4%. Angka ini lebih baik sedikit dibandingkan proyeksi sebelumnya yang berada di minus 4,9%. Ke depan, IMF memberikan pandangan suram tentang kinerja ekonomi global dalam jangka menengah.

Pertumbuhan global diperkirakan akan melambat menjadi sekitar 3,5% antara tahun 2022 dan 2025, lebih rendah daripada yang diperkirakan sebelum pandemi. Jika kondisi semacam itu berkepanjangan, kemiskinan global yang ekstrim juga diperkirakan akan meningkat untuk pertama kalinya setelah lebih dari dua dekade. Prediksi IMF mengasumsikan bahwa jaga jarak sosial (*social distancing*) akan berlanjut hingga tahun depan sebelum orang mendapatkan vaksin dan perawatan COVID-19 membaik.

Khusus Indonesia, IMF merevisi kembali pertumbuhan ekonomi nasional menjadi minus 1,5% di tahun 2020. Angka tersebut lebih dalam dibandingkan proyeksi di bulan Juni yang minus 0,3% sepanjang tahun ini.



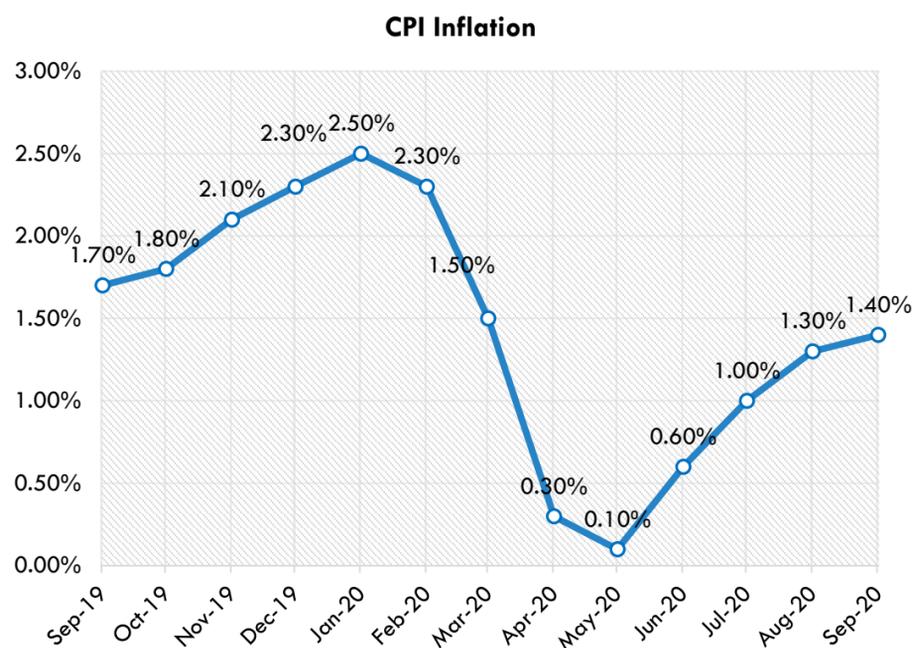
Sumber: investing.com, diolah

C. Indikator Ekonomi AS

C.1. Tingkat Inflasi AS

Tingkat inflasi tahunan di AS naik menjadi 1,40% pada bulan September 2020 dari 1,30% pada bulan Agustus 2020. Angka inflasi tersebut merupakan yang tertinggi dalam lima bulan terakhir karena bisnis dibuka kembali setelah *lockdown* akibat merebaknya wabah COVID-19. Namun, angka itu tetap jauh di bawah 2,3% di bulan Februari sebelum pandemi. Biaya untuk mobil dan truk bekas melonjak 10,3%, harga kendaraan baru naik 1% dan komoditas perawatan medis naik 0,9%. Adapun biaya energi turun -7,7%.

Di sisi lain, inflasi untuk makanan adalah 3,9%, tempat tinggal 2% dan komoditas perawatan medis 0,9%. Deflasi terjadi pada pakaian -6% dan jasa transportasi sebesar -5,1%. Dalam skala bulanan, harga konsumen naik 0,2%, di bawah 0,4% di bulan Agustus dan juga sesuai dengan perkiraan.

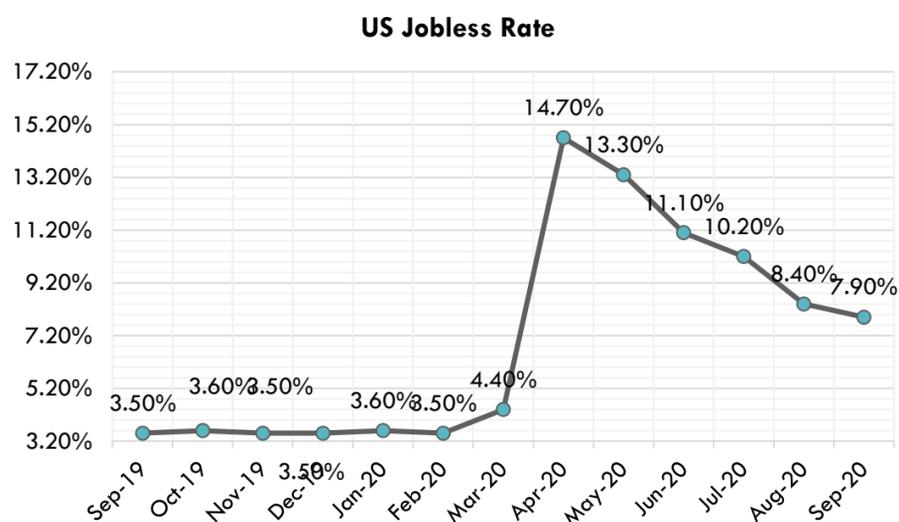


Sumber: tradingeconomics

C. 2. Tingkat Pengangguran AS

Tingkat pengangguran AS turun menjadi 7,9% pada September 2020 dari 8,4% di bulan sebelumnya, di bawah ekspektasi pasar 8,2% karena lebih sedikit orang yang mencari pekerjaan. Angkatan kerja turun 0,7 juta menjadi 160,1 juta, dengan jumlah pengangguran turun 1,0 juta menjadi 12,6 juta dan lapangan kerja naik hanya 0,3 juta menjadi 147,5 juta. Tingkat pengangguran tetap jauh di atas level sebelum pandemi karena pemulihan dari guncangan COVID-19 menunjukkan tanda-tanda melambat di tengah berkurangnya stimulus pemerintah dan lonjakan kasus baru.

Catatan: Tingkat inflasi tertinggi sepanjang masa di AS adalah 14,7% pada bulan April 2020. Sebelumnya tingkat Pengangguran di Amerika Serikat mencapai rekor tertinggi di angka 10,80% pada bulan November 1982 dan rekor terendah 2,50% pada bulan Mei 1953.

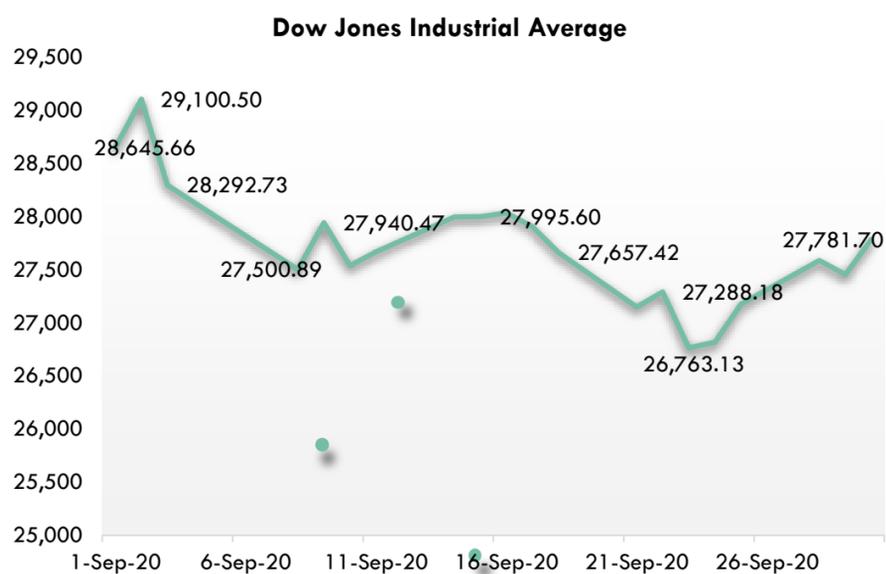


Sumber: tradingeconomics

D. Pergerakan indeks saham global

Pada bulan September 2020, mayoritas bursa saham global cenderung melemah ditengah isu resesi global dan pengaruh negatif dari wabah virus COVID-19 yang mengacaukan perekonomian. Rantai pasok global terhambat, kesenjangan, dan tingkat utang melonjak. Tingkat keyakinan konsumen dan dunia usaha pun anjlok. Bank Dunia menilai, resesi global tahun ini masih berpotensi lebih dalam dari proyeksi -5,2%. Ini dapat terjadi jika upaya pengendalian pandemi membutuhkan waktu lebih lama dari yang diharapkan dan terjadi kegagalan pada sistem keuangan.

Indeks *Dow Jones Industrial Average* melemah 2,28% yaitu dari sebelumnya 28.430,05 pada akhir Agustus 2020 menjadi 27.781,70 pada akhir September 2020. Indeks *S&P500* bergerak melemah 3,92% dari sebelumnya 3.500,31 pada akhir Agustus 2020 menjadi 3.363,00 pada akhir September 2020. Indeks *Hang Seng* di bursa saham Hong Kong melemah sebesar 6,82% dari sebelumnya 25,177,05 pada akhir Agustus 2020 menjadi 23,459,05 pada akhir September 2020. Indeks *FTSE100* di Inggris juga bergerak melemah 1,63% dari sebelumnya 5.963,57 pada akhir Agustus 2020 menjadi 5.866,10 pada akhir September 2020. Berbeda dengan indeks *Nikkei 225* bergerak menguat 0,20% dari sebelumnya 23.139,76 pada akhir Agustus 2020 menjadi 23.185,12 pada akhir September 2020.



Sumber: bloomberg

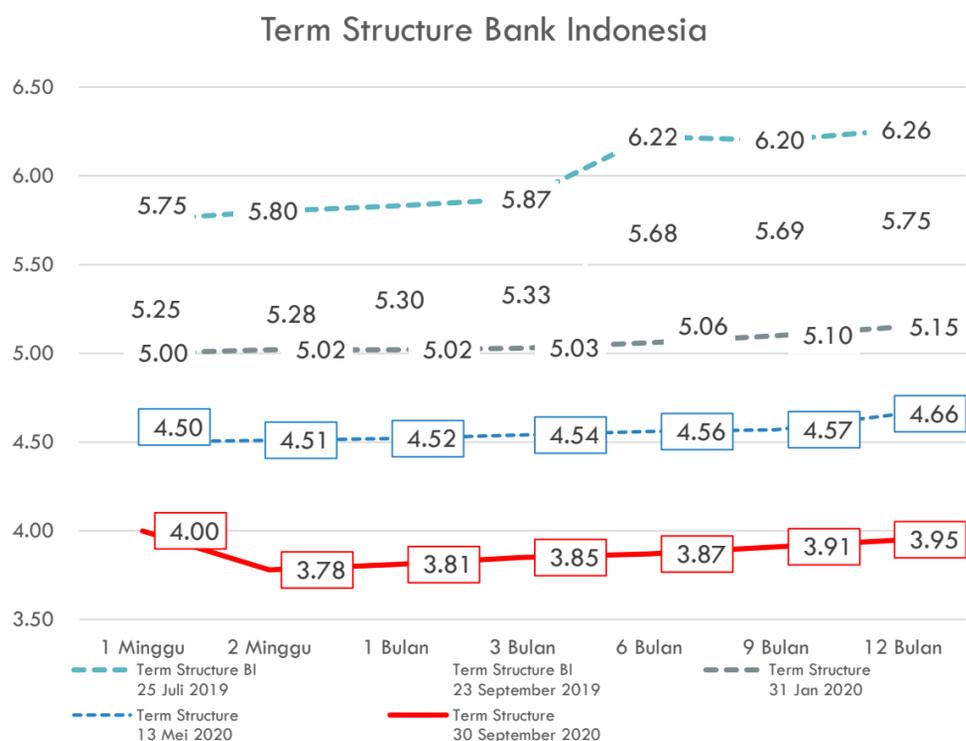
	31-Aug-20	30-Sep-20	Change	Change(%)
S&P 500	3,500.31	3,363.00	-137.31	-3.92%
Nasdaq 100	12,110.70	11,418.06	-692.64	-5.72%
Dow 30	28,430.05	27,781.70	-648.35	-2.28%
FTSE100	5,963.57	5,866.10	-97.47	-1.63%
DAX	12,945.38	12,760.73	-184.65	-1.43%
Hang Seng	25,177.05	23,459.05	-1,718.00	-6.82%
Nikkei 225	23,139.76	23,185.12	45.36	0.20%

Sumber: bloomberg

2. EKONOMI MAKRO INDONESIA: BANK INDONESIA PERTAHANKAN SUKU BUNGA BI 7-DAY REVERSE REPO RATE DI LEVEL 4,00%

A. Suku Bunga

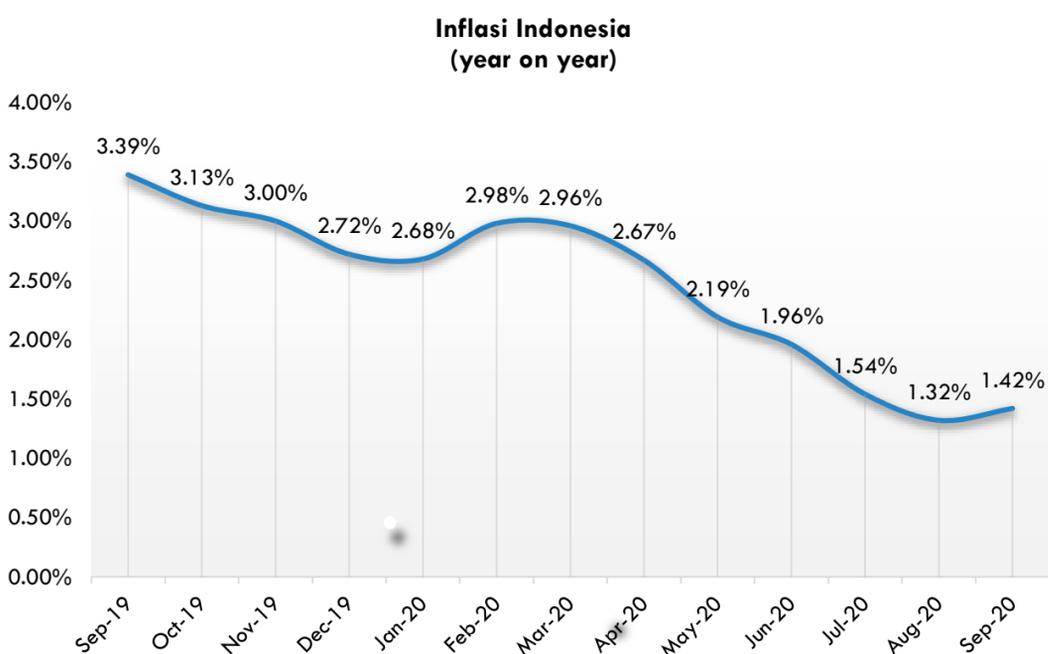
Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 12-13 Oktober 2020 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 4,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 3,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,75%. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi global yang terus membaik, termasuk besarnya stimulus fiskal, salah satunya di AS dan turut didukung oleh pemulihan ekonomi China yang meningkatkan investasi industri manufaktur. Keputusan RDG BI juga mempertimbangkan kondisi ekonomi nasional seiring meningkatnya realisasi dana program penanganan covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Selain itu, ekspor juga meningkat seiring naiknya permintaan dari AS untuk beberapa komoditas seperti besi baja dan tekstil.



Sumber: Bank Indonesia, update: 31 Agustus 2020

BI juga mempertimbangkan indikator ketahanan ekonomi Indonesia, tercermin dari Defisit Transaksi Berjalan (*Current Account Deficit/CAD*) yang diperkirakan surplus pada akhir 2020. Kemudian, posisi cadangan devisa Indonesia sebesar US\$135,2 miliar pada September 2020. Ini setara 9,5 bulan impor atau 9,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Selanjutnya, nilai tukar rupiah tercatat mengalami depresiasi 2,13% secara *point-to-point* (p-to-p) per akhir September 2020 atau terdepresiasi 5,56 persen dibandingkan akhir Desember 2019. Pelemahan karena masih tingginya ketidakpastian pasar global dan risiko domestik. Lalu, inflasi masih terjaga rendah dengan deflasi 0,05% secara bulanan. Total inflasi sebesar 0,89% secara tahun berjalan dan 1,42% secara tahunan. BI memperkirakan inflasi lebih rendah dari target 3% plus minus 1% pada 2020 dan kembali ke sasarannya di 3% plus minus 1% pada tahun 2021. Bank Indonesia juga mempertimbangkan faktor kondisi pasar keuangan salah satu faktornya adalah kondisi likuiditas perbankan yang tetap normal sehingga mendukung perekonomian.

B. Deflasi Bulan September Tercatat Sebesar -0,05% (m-t-m) atau 1,42% (y-o-y)



	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Oct	Nov	Des
2018	3.25%	3.18%	3.40%	3.41%	3.23%	3.12%	3.18%	3.20%	2.88%	3.16%	3.23%	3.13%
2019	2.82%	2.57%	2.48%	2.83%	3.32%	3.28%	3.32%	3.49%	3.39%	3.13%	3.00%	2.72%
2020	2.68%	2.98%	2.96%	2.67%	2.19%	1.96%	1.54%	1.32%	1.42%			

Sumber: Badan Pusat Statistik

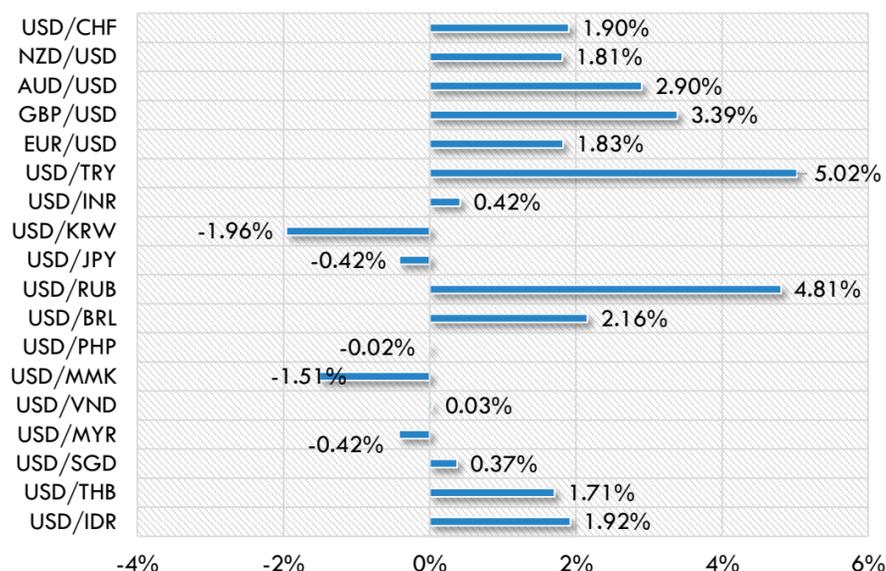
Pada September 2020 terjadi deflasi sebesar -0,05% (m-t-m) atau sebesar 1,42% (y-o-y). Deflasi terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh turunnya beberapa indeks kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,37%; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,01%; kelompok transportasi sebesar 0,33%; dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01%.

Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan indeks, yaitu: kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,07%; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,15%; kelompok kesehatan sebesar 0,16%; kelompok pendidikan sebesar 0,62%; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,13%; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,25%.

Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–September) 2020 sebesar 0,89% dan tingkat inflasi tahun ke tahun (September 2020 terhadap September 2019) sebesar 1,42% (sumber: BPS).

C. Mata uang USD bergerak melemah terhadap mayoritas mata uang dunia

Nilai Tukar Agustus 2020



Sumber: investing.com, disesuaikan dengan USD sebagai reference currency

Rerata USD/IDR



Sumber: investing.com

Pada bulan September 2020, mayoritas mata uang Dolar AS (USD) bergerak menguat terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami depresiasi terhadap USD sebesar 1,92%. Mata uang Rupiah ditutup di level Rp14.840,00 per USD pada 30 September 2020 dari sebelumnya Rp14.560,00 per USD pada 31 Agustus 2020. Secara rerata mata uang Rupiah masih mengalami depresiasi dari sebelumnya di Rp14.649,72 pada bulan Agustus menjadi Rp14.785 pada bulan September. Kebijakan nilai tukar, Bank Sentral terus mengoptimalkan operasi moneter untuk memastikan bekerjanya mekanisme pasar dan ketersediaan likuiditas baik di pasar uang maupun pasar valas. Pelemahan Rupiah didorong oleh aliran modal keluar dan peningkatan kasus virus corona secara global juga menjadi penekan kinerja Rupiah.

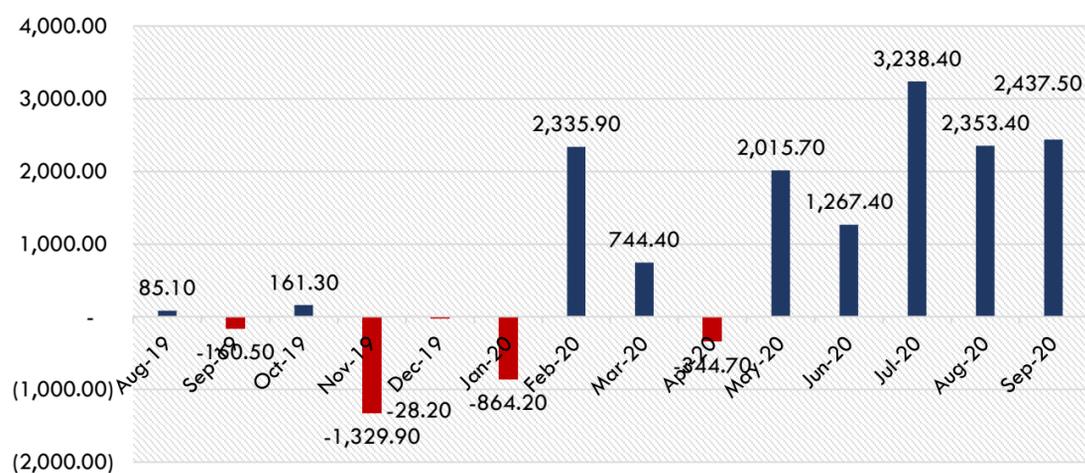
BI telah menyatakan tetap melakukan koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk memonitor secara cermat dinamika penyebaran COVID-19 dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia dari waktu ke waktu, serta langkah-langkah koordinasi kebijakan lanjutan yang perlu ditempuh untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik dan berdaya tahan (www.bi.go.id). Bank Indonesia (BI) bersama Kementerian Keuangan terus memperkuat kerjasama terkait dengan pendanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), mengingat defisit APBN melebar akibat pembiayaan berbagai program pemerintah dalam penanganan pandemi COVID-19 di Tanah Air. BI mematok aturan remunerasi sebesar 80 % dari suku bunga acuan terhadap rekening pemerintah di bank sentral. Remunerasi juga bagian dari program *burden sharing* dengan pemerintah di tengah pandemi COVID-19. Langkah Bank Indonesia tersebut merupakan berita positif yang mengimbangi sentiment negatif atas gelombang kedua wabah COVID-19.

D. Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia pada September 2020 mengalami surplus sebesar USD2,44 miliar. Apabila dibandingkan dengan bulan Agustus 2020, ekspor non-migas Indonesia mengalami kenaikan sebesar 6,47% yaitu dari sebelumnya USD12,49 miliar pada Agustus 2020 menjadi USD13,30 miliar pada September 2020. Begitu pun impor non-Migas mengalami kenaikan sebesar 6,18% yaitu dari sebelumnya USD9,79 miliar pada Agustus 2020 menjadi USD10,39 miliar pada September 2020.

Ekspor migas Indonesia mengalami kenaikan sebesar 17,44% yaitu dari sebelumnya USD0,59 miliar pada Agustus 2020 menjadi USD0,70 miliar pada September 2020. Sama halnya dengan impor migas mengalami kenaikan sebesar 23,50% yaitu dari sebelumnya USD0,95 miliar pada Agustus 2020 menjadi USD1,17 miliar pada September 2020.

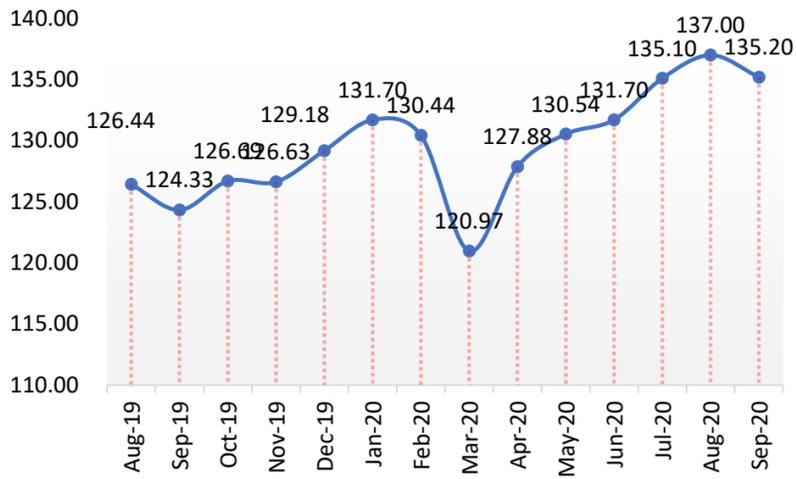
Neraca Nilai Perdagangan Indonesia



Komponen	Aug-20	Sep-20	Selisih	%
Ekspor Non Migas	12,457.70	13,305.30	808.20	6.47%
Ekspor Migas	611.50	703.10	104.40	17.44%
Impor Non Migas	9,792.00	10,397.90	605.30	6.18%
Impor Migas	949.80	1,173.00	223.20	23.50%

Sumber: Badan Pusat Statistik (dalam juta USD)

Cadangan Devisa Indonesia (miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia, dalam miliar USD

F. Cadangan Devisa

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir September 2020 sebesar USD135,20 miliar, turun sebesar USD1,8 miliar dibandingkan dengan posisi akhir Agustus 2020 sebesar USD137 miliar. Posisi tersebut setara dengan pembiayaan 9,5 bulan impor atau 9,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Adapun penurunan cadangan devisa pada September 2020, antara lain dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebutuhan untuk stabilisasi nilai tukar Rupiah di tengah masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global.

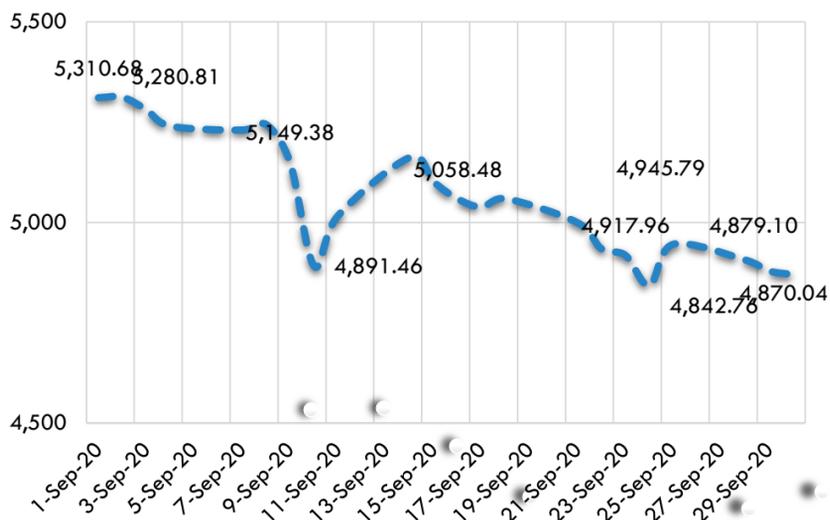
G. Kinerja Pasar Saham Domestik

Sepanjang bulan September 2020, bursa saham domestik masih bergerak ke arah negatif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah sebesar 7,03% yaitu turun ke level Rp4.870,04 pada akhir September 2020. Kondisi tersebut juga diikuti oleh indeks domestik lainnya yaitu indeks LQ45 melemah sebesar 10,56% yaitu dari level Rp824,19 pada akhir Agustus 2020 ke level Rp737,15 pada akhir September 2020 begitupun dengan indeks Syariah JII yang melemah sebesar 6,78% yaitu dari level Rp556,67 pada akhir Agustus 2020 ke level Rp518,9 pada akhir September 2020.

Negatifnya sentiment pelaku pasar di pasar global juga mempengaruhi sentiment pasar di dalam negeri. Selama bulan September 2020, investor asing tercatat melakukan net buy terhadap saham-saham di dalam negeri sebesar Rp56,095 milyar (sumber: idx).

Pelemahan indeks saham domestik dipicu oleh angka infeksi kasus COVID-19 di Indonesia masih sangat tinggi dengan *positivity rate* hingga 15%. Ini sudah melampaui batasan yang ditetapkan WHO sebesar 5%. Kondisi ini mengancam pemulihan ekonomi dan pasar keuangan. Hal ini dikonfirmasi oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani, yang memprediksi bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartal 3 akan ada di angka negatif pada kisaran -2,9% sampai -1%. Prediksi tersebut direvisi dari sebelumnya yang masih bisa menyentuh pertumbuhan positif.

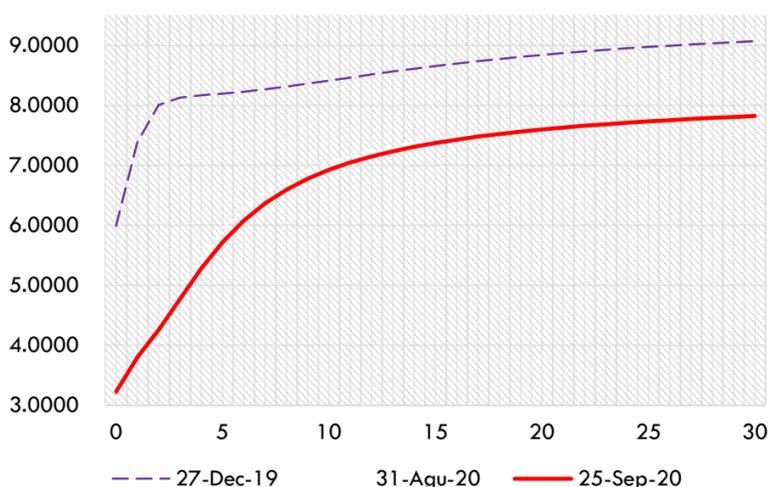
Indeks Harga Saham Gabungan



	30-Aug-20	30-Sep-20	Change	Change(%)
IHSG	5,238.49	4,870.04	-368.45	-7.03%
LQ45	824.19	737.15	-87.04	-10.56%
JII	556.67	518.9	-37.77	-6.78%

Sumber: investing.com, Bursa Efek Indonesia

SBSN Yield Curve



H. Kinerja Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

Pasar obligasi bergerak *sideways* dengan kecenderungan melemah di bulan September. Aktivitas perdagangan SBN menurun dengan rata-rata volume harian Rp24,25 triliun/hari dan rata-rata frekuensi harian 1.848 transaksi/hari. Seri-seri SUN tenor panjang paling ramai ditransaksikan yakni rata-rata volume sebesar Rp12,50tn/hari dan rata-rata frekuensi sebesar 1.036 transaksi/hari (Sumber: PHEI).

Pada periode September 2020, PBS005 mengalami kenaikan *yield* sebesar 2bps ke level 7,50%; PBS015 mengalami kenaikan *yield* sebesar -4bps menjadi 7,60%; PBS023 mengalami penurunan *yield* sebesar -5bps menjadi 6,90%, dan PBS026 mengalami kenaikan *yield* sebesar 1bps menjadi 5,32%.

Lonjakan kasus Covid-19 di Indonesia dan semakin besarnya kemungkinan tingkat perekonomian Indonesia masuk ke dalam resesi menjadi alasan utama *sideways*-nya pasar obligasi di bulan ini. Terlebih lagi ketika Gubernur Jakarta menarik rem darurat untuk menghentikan penambahan kasus positif dengan menerapkan kebijakan pengetatan PSBB di Jakarta mulai 14 September.

Seri	27-Dec-19	31-Agu-20	30-Sep-20	Perubahan (m-t-m)	Perubahan (y-t-d)
PBS005	7.84	7.48	7.50	0.02	-0.34
PBS015	8.03	7.56	7.60	0.04	-0.43
PBS023	7.17	6.95	6.90	-0.05	-0.27
PBS026	6.66	5.31	5.32	0.00	-1.34

Sumber: data diolah internal BPKH dari sumber PHEI

3. REFERENSI

- ❑ www.bi.go.id
- ❑ www.tradingeconomics.com
- ❑ www.bloomberg.com
- ❑ www.bps.go.id
- ❑ www.ibpa.co.id